

Tradisi Tuturan *Na'u Nena Ata Nika* Etnik Roworeke Kabupaten Ende Flores: Kajian Linguistik Kebudayaan

Veronika Genua¹

Dominika Dhapa²

Nilda Fatmala³

¹²³Universitas Flores

nikaruing1971@gmail.com

dominikadhapa28@gmail.com

nildafatmala@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tuturan *nau nena ata nika tradisi* etnik Roworeke Ende Flores yang tetap diwariskan hingga saat ini. Tuturan *nau nena ata nika* merupakan tuturan berupa pesan atau nasihat bagi pasangan muda yang akan membentuk rumah tangga baru. Rumusan masalah yang diangkat yakni, bagaimanakah bentuk, makna, dan fungsi tuturan *nau nena ata nika* adat pada etnik Roworeke. Tujuannya adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi tuturan *nau nena ata nika*. Teori yang digunakan dalam kajian ini teori linguistik kebudayaan yang mengkaji hubungan kovariatif antara bahasa dan budaya. Metode yang digunakan adalah deksriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi tuturan *nau nena ata nika*. Hasil yang diperoleh yakni mengkaji tataran linguistik mikro dan makro. Linguistik mikro meliputi bentuk fonologi yang berkaitan dengan permainan bunyi dan persamaan bunyi. Kajian morfologi meliputi, verba, promomina, numeralia, adjektiva, adverbial dan juga gaya bahasa. Terdapat pula makna yang terkandung didalamnya yakni, makna larangan, perintah, pengharapan, kebersamaan dan nasihat. Selanjutnya terdapat fungsi estetika, fungsi informatif dan fungsi regulasi.

Kata Kunci: *nau nena*, tuturan, tradisi, warisan, budaya.

Abstract

The purpose of this paper is to describe the nau nena or nika utterances of the Roworeke Ende Flores ethnic tradition which is still inherited today. The nau nena ata nika speech is a speech in the form of a message or blessing for a young couple who will form a new household. The formulation of the problem raised is, what is the form, meaning, and function of the speech of nau nena or nika adat in the Roworeke ethnicity. The aim is to find and describe the form, meaning, and function of nau nena or nika speech. The theory used in this study is the theory of cultural linguistics which examines the covariative relationship between language and culture. The method used is descriptive qualitative to describe the form, meaning, and function of nau nena or nika speech. The results obtained are examining the micro and macro linguistic levels. Micro linguistics includes phonological forms related to sound play and sound equations. Morphological studies include, verbs, promomina, numeralia, adjectives, adverbs and also language style. There

are also meanings contained in it, namely, the meaning of prohibition, command, hope, togetherness and advice. Next there are aesthetic functions, informative functions and regulatory functions.

Keywords: *nau nena, speech, tradition, heritage, culture.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Bahasa tidak akan berakhir, melainkan proses yang terus berlangsung. Bahasa adalah pikiran manusia yang terus menerus berulang bagi pemanfaatan bunyi-bunyi untuk mengekspresikan pikiran (Cassirer, 1987: 184). Bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia dengan berbagai cara sesuai dengan konteks dan kehidupan manusia itu sendiri. Khazanah kebahasaan dalam sebuah teks yang bernafaskan kultur etnik untuk dijadikan salah satu alat atau kendaraan yang akan membawa masyarakat suatu bangsa menuju pemahaman tentang keberagaman etnik yang pluralism budaya yang dimiliki oleh setiap suku di wilayah tanah air (Sudikan, 2020: 29).

Bahasa ditinjau dari perspektif filsafat, bahasa bukan sekedar sebagai alat komunikasi verbal melainkan juga sebagai tindakan komunikatif untuk mencapai pemahaman timbal balik (Hubermas dalam Pampe, 2009:3) mengedepankan tanda-tanda linguistik yang digunakan bukanlah sekedar simbol-simbol untuk dipahami melainkan simbol-simbol kultural yang menujut agar penggunaannya dipercayai dan dipatuhi. Pihak yang terlibat dalam aktifitas komunikasi dapat melakukan tindakan karena bahasa yang mereka gunakan memiliki simbol yang tersembunyi di dalam makna.

Tylor mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan bidang yang meliputi keyakinan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Mujib, 2009:144). Fungsi dan peranan bahasa tidak hanya sebatas sebagai sebuah perlambangan akan tetapi bahasa dipandang sebagai sarana atau media komunikasi yang efektif antara sesama manusia, baik secara kelompok maupun dalam kehidupan masyarakat luas. Pentingnya fungsi dan peranan bahasa dalam kehidupan manusia maka kebanyakan studi mengenai bahasa lebih memberikan penekanan pada saat hubungannya dengan tatanan nilai masyarakat. Bahasa dipandang sebagai kepribadian manusia. Terkait dengan fungsi bahasa Halliday (dalam Pampe, 2009:21_22) mengatakan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang dapat berkomunikasi antar sesama dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya, sehingga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia adalah sebagai alat komunikasi.

Kebudayaan merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah mengakar dan tidak dapat dihilangkan di tengah masyarakat (Nur, Fadhilah and Rahmawati 2020) Berdasarkan pendapat tersebut, kebudayaan pada setiap wilayah tetap dilestarikan hingga saat ini. Dikatakan demikian karena untuk membangkit semangat kearifan lokal pada setiap wilayah dan juga pada generasi muda. Selain kearifan lokal, dihubungkan pula dengan tatacara bertutur merujuk pada penggunaan bahasa dan interaksi disesuaikan dengan latar belakang sosial budaya yang digunakan sebagai alat interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Beta, Salvia, and Besse Herdiana

2020)

Kehidupan masyarakat dalam suatu daerah atau wilayah yang terdiri atas kelompok-

kelompok suku tertentu dan memiliki bahasa daerahnya tersendiri. Demikian pula dengan etnik Roworeke Ende Flores, memiliki bahasa daerahnya tersendiri yang dikenal dengan bahasa Ende. Sebagai alat komunikasi, bahasa Ende digunakan dalam berbagai ragam interaksi dalam kehidupan masyarakat ritual, mulai dari ragam komunikasi sehari-hari sampai pada komunikasi dalam berbagai ritual adat.

Salah satu tradisi yang tetap dilaksanakan hingga saat yakni tradisi nau nena ata nika “ nasehat keluarga baru ” dalam perkawinan adat. Setiap tuturan yang diujarkan menggunakan bahasa-bahasa adat yang dituturkan oleh mosalaki pada wilayah setempat. Setiap tuturan yang disampaikan bersifat kronologis. Salah satu tuturan nau nena ata nika dapat terlihat pada data berikut ini.

Susa sena rasa sama-sama

Susah senang rasa sama-sama Susah dan senang bersama-sama

Tuturan tersebut menyatakan makna kebersamaan yakni ketika sudah berumah tangga, tidak lagi egoisme karena kehidupan pun sudah berubah. Semua pahit dan manis dalam kehidupan harus dirasakan atau dilalui secara bersama-sama sampai selamanya. Berdasarkan paparan tersebut, maka rumusan masalah yang akan diangkat yakni 1) bagaimanakah bentuk tuturan nau nena ata nika pada etnik Roworeke Ende Flores? 2) bagaimanakah fungsi tuturan nau nena ata nika pada etnik Roworeke Ende Flores? 3)

bagaimanakah makna tuturan nau nena ata nika pada etnik Roworeke Ende Flores?

Tujuan dari penulisan tersebut adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tuturan nau nena ata nika pada etnik Roworeke Ende Flores. Selain itu sebagai informasi dasar bagi pengembangan rencana studi atau penelitian lanjutan mengenai bahasa sebagai bagian budaya yang dikaitkan dengan kondisi suatu kemasyarakatan.

Penelitian tentang tuturan adat berkaitan erat dengan pemakaian bahasa oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang bentuk, fungsi dan makna tuturan adat Na'u Nena mengacu pada teori linguistik kebudayaan. Teori tersebut merupakan kajian disiplin ilmu interdisipliner yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman tentang kebudayaan linguistic kebudayaan memberikan pemahaman tentang hakikat dan kebudayaan, memberikan penjelasan tentang keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dan menunjukkan kemungkinan keterkaitan penerapan berbagai pendekatan yang berbeda terhadap data-data kebahasaan (Bawa dan Cika. 2004:67) Kebudayaan pada umumnya diwariskan secara saksama melalui bahasa. Dikatakan demikian karena bahasa merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan. Mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa (Genua, 2018:135).

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang sebatas hanya untuk menyajikan data yang bersifat kualitatif semata. Akan tetapi data kualitatif tersebut diolah terlebih dahulu, sehingga dapat menambah keabsahan hasil analisis. Hakekat pendekatan kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka (Suwardjo, 2011:145) Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan teks *nau nena ata nika* pada etnik Roworeke.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan atau emik berupa tuturan *nau nena ata nika* pada etnik Roworeke yang merupakan tradisi setempat atau disebut data emik. Data emik adalah lisan atau data utama yang dituturkan. Tuturan *nau nena ata nika* yang diperoleh dari penutur yang sedang melakukan komunikasi. Tuturan lisan tersebut ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sumber data dalam adalah adalah mosalaki "Tua adat" setempat yang mengetahuidan memahami tentang tuturan adat setempat

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik ini diikuti dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas lihat cakap, catat dan rekam.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan data teknik kualitatif yang digunakan untuk menganalisis bentuk dan makna setiap kata dan tuturan adat pada masyarakat Reworeke, Kecamatan Ende Timurm, Kabupaten Ende Teknik analisis data dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 16). Ada empat komponen yang dilakukan dalam model ini, yakni pengumpulan data, reduksi data display data, menarik kesimpulan atau verifikasi.

Pembahasan

Tuturan *nau nena ata nika* merupakan pesan atau nasihat bagi pasangan yang membetuk rumah tanga baru pada tradisi etnik Roworeke. Tuturan yang disampaikan dikaji dari aspek inguistik mikro dan linguistik makro. Linguistik mikro berkaita dengan bentuk kebahasaan sedangkan makro berkaitan dengan fungsi dan makna teks bahasa tersebut. Pembahasan lengkap tentang bentuk. fungsi, dan makna tuturan *nau nena ata nika* akan dibahas berikut ini.

1. Bentuk tuturan *nau nena ata nika* dikaji dari aspek linguistik berikut ini.

a. Bentuk Fonologi

Fonologi merupakan bidang ling.uistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2009: 63). Bagian fonologi yang dikaji adalah persamaan bunyi

(1) Persamaan bunyi.

Persamaan bunyi pada tuturan *nau nena ata nika* dapat dilihat pada data berikut ii.

1. *Kau mera iwa mbana.*

Kau duduk tidak pergi

Duduk bersama

Persamaan bunyi terlihat pada kesamaan bunyi [a] pada setiap akhir kata pada satu kalimat yakni pada kata *mera iwa* dan *mbana*.

2. *Susa sena rasa sama-sama.*

Susah senang rasa sama-sama

Susah dan senang dirasakan bersama

Persamaan bunyi juga terlihat pada kesamaan bunyi kata dalam satu kalimat yang menunjukkan efek estetis. Kesamaan bunyi [a] pada setiap kata tersebut menyatakan makna kebahagiaan pada kata *Susa, sena, rasa,* dan *sama-sama* artinya susah dan senang harus selalu dirasakan bersama-sama.

Persamaan bunyi selanjutnya dalam tuturan *nau nena ata nika* pada bunyi [u] pada kalimat berikut ini.

3. *Na'u kau ndu.*

Pesan engkau ikut

Pesan harus diikuti

Persamaan bunyi pada kalimat tersebut terlihat efek estetika pada bunyi [u] dari akhir kata dalam kalimat tersebut. Persamaan bunyi tersebut terlihat pada bunyi yang bercetak tebal pada kalimat tersebut Bunyi [u] pada kalimat tersebut bermakna pemberian nasihat *untuk* ditaati atau diikuti orang pasangan muda yang akan membentuk rumah tangga baru tersebut.

4. *Rongo mi kita mi,*

rongo bai kita bai

Persamaan bunyi menimbulkan efek estetika terlihat pada bunyi [o-o], [i-i], dan [a-a] pada data 4. Pada data tersebut terdapat kesamaan bunyi [o-o] pada kata *rongo* untuk baris pertama. Terdapat kesamaan bunyi [i-i] pada kata *mi* dan *bai* pada baris pertama dan kedua, bunyi [a-a] pada kata *kita* dan menunjukkan makna kebersamaan.

(2) Permainan bunyi

Permainan bunyi merupakan penggunaan bunyi yang dilawankan. Bunyi-bunyi yang dilawankan ini adalah bunyi-bunyi yang dapat berupa vokal ataupun konsonan. Bunyi-bunyi yang dilawankan acap berada pada suku kata pertama atau suku kata kedua. Adapun permainan bunyi dalam tuturan *na'u nena ata nika* yakni permainan bunyi vokal dapat dilihat pada data berikut ini.

Na'u kau ndu

pesan kau ikut

Nasihat harus diikuti

Berdasarkan data tersebut, terdapat permainan bunyi [au] pada kata *nau* dan *kau*. Permainan bunyi tersebut menimbulkan efek keindahan bunyi yang bermakna pemberian

nasihat kepada pasangan yang akan berumah tangga.

b. Bentuk Morfologi

Morfologi merupakan bagian ilmu yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dalam arti kata (Ramlam dalam Simpen, 2009: 4). Ditinjau dari aspek morfologi yang terdapat tuturan *nau nena ata nika* pada data kalimat berikut ini.

1. Verba

Verba merupakan kelas kata yang bias any berfungsi sebagai predikat, atau verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, persona atau jumlah (Kridalaksana, 2009:254). Verba dalam tuturan adat *nau nena atta nika* dapat dipaparkan pada data berikut ini.

Bait 1. *Kau **mera** iwa **mbana***
 Kau duduk tidak jalan
 Duduk bersama

Data verba yang bercetak tebal dalam kalimat tersebut yakni kata *mera* ‘duduk’ dan *mbana* ‘jalan’ merupakan suatu nasihat agar tidak boleh meninggalkan rumah pada saat berumah tangga. Kata *mera* ‘duduk’ dan *mbana* ‘jalan’ pada data tersebut merupakan bentuk verba yang merupakan verba tindakan.

2. Pronomina

Pronomina merupakan kelas kata yang dipakai untuk menggantikan kata atau dibendakan atau disebut kata ganti orang. Pronomina pada data tuturan *Na’u Nena ata nika* dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Kami tu ndeka sao tua nggae kau
 1JMK antar di rumah mertua milik engkau
 Kami mengantar ke rumah mertuamu

Kata *kami* ‘kami’ bermakna orang yang memberi pesan atau nasihat. Kata *kami* merupakan kata ganti orang pertama jamak. Kata *kami* pada data tersebut merupakan pronominal karena merupakan kata ganti orang yang menggantikan kata benda. Selain kata kami, terdapat pula pronominal lainnya yakni kau’ engkau’. Kata *kau* ‘engkau’ pada kailmat tersebut bermakna orang yang dinasehati dalam hal ini ata nika yang akan membentuk keluarga baru secara adat

3. Adjektif

Adjektif merupakan kata yang dikemukakan dalam bentuk dasar. Adjektif yang terdapat pada tuturan adat *nau nena ata nika* sebagai berikut:

Susa sena rasa sama-sama
 Susah senang rasa sama-sama

Sama-sama merasakan susah dan senang

Kata *susa* bermakna susah. Kata *susa* pada data tersebut merupakan bentuk objektif yang merupakan bentuk dasar.

4. Numeralia

Numeralia merupakan kelas kata yang menyatakan urutan bilangan atau kuantitas Numeralia pada tuturan adat *nau nena ata nika* dapat dilihat pada data berikut ini. sebagai berikut:

. *Jaga ngara ebe imu rua*
 Jaga nama mereka teman dua
 Jaga nama baik kedua orang tua

Kata *rua* “dua” orang. Kata *rua* pada data tersebut merupakan bentuk numeralia karena menyatakan jumlah yang tentu atau pasti.

5. Adverbia

Adverbia merupakan kata yang dipakai untuk memerikan verba, ajektiva, preposisi dan adverbial lain misalnya, sangat, label, tidak dan lain sebagainya (Kridalaksana, 2009: 2). Tuturan yang berkaitan dengan adverbia dapat dilihat pada data berikut ini.

Sena ndeka sao ine baba
 Senang di rumah mama bapak
 Senang di rumah orangtua

Kata *ndeka* memiliki arti di. Kata *ndeka* yang terdapat pada data tersebut merupakan adverbia yang berkaitan dengan fungsi yakni menyatakan kata depan yang menunjukkan tempat.

c. Gaya Bahasa

1. Paralelisme

Paralelisme adalah persejajaran yakni pemakaian unsur-unsur kebebasan yang sama atau setara bentuk dan makna. Paralelisme pada tuturan adat *nau nena ata nika* dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Na'u kau ndu
 pesan kau ikut
 Nasihat harus diikuti
 pera kau **dheko**
 tunjuk kau ikut

Ikutilah pesan/petunjuk

Kata *ndu* dan kata *dheko* yang terdapat pada kalimat di atas merupakan paralelisme kerana memiliki makna yang sama yaitu ikut atau mengikuti. Kata *na'u* pesan, *pera* “pesan atau tunjuk. Dengan demikian kata *nau* dan *pera* memiliki makna yang sama yakni menyampaikan pesan atau nasihat. Selanjutnya kata *ndu* dan *dheko* sama-sama bermakna ikuti atau mengikuti. Kata *ndu* dan *dheko* dalam konteks tersebut berkaitan dengan pesan atau nasihat yang disampaikan oleh tua adat atau orang yang dituakan kepada calon muda yang akan membentuk rumah tangga baru.

2. Repetisi

Repetisi adalah majas pengulangan kata-kata sebagai penegasan. Repetisi dalam tuturan adat *nau nena ata nika* dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Rongo mi kita mi,
 Kambing manis kita manis
Menyesuaikan diri
rongo bai kita bai
 Kambing pahit kita pahit
 Menyesuaikan diri

Repetisi pada kalimat tersebut terdapat pada kata *rongo* “kambing”. Kata *rongo* pada kalimat tersebut merupakan repetisi karena memiliki bentuk pengulangan pada awal sebuah kalimat. Kalimat tersebut menyatakan harus mengikuti perintah atau aturan yang telah disampaikan. Digunakan kata *rongo* sebagai perumpamaan dari salah satu binatang peliharaan masyarakat setempat

(1) Pemakaian diksi bersinonim

Pemakaian diksi bersinonim artinya pemanfaatan diksi yang memiliki persamaan makna. Adapun pemakaian diksi bersinonim terdapat pada kata:

Na’u kau ndu, *pera* kau dheko

Kata *na’u* dan *pera* memiliki persamaan arti yaitu ikut atau mengikuti. *Na’u* lebih mengarah dari hati ke hati dan *pera* mengarah dari mata ke mata namun memiliki pengertian yang sama yang berkaitan dengan suatu pesan atau nasihat yang dituturkan oleh mosalaki kepada *ata nika* yang akan membangun rumah tangga atau keluarga baru.

(2) Pemakaian diksi berantonim

Penggunaan diksi berantonim dalam tuturan *nau nena ata nika* untuk memperindah bahasa yang digunakan oleh mosalaki agar tidak membosankan. Hal tersebut dilakukan karena pada umumnya pesan atau nasihat yang disampaikan dapat agar *ata nika* atau orang yang mendengar pesan tersebut memahami maksud sebenarnya yang dituturkan. Berikut ini data diksi berantonim dalam tuturan *nau nena ata nika* dapat dipaparkan pada data berikut ini.

1. Kau *mera* iwa *mbana*

Kau duduk tidak pergi
Engkau duduk dan tidak pergi

Data diksi berantonim pada kalimat tersebut terdapat pada kata *mera* “duduk” dan *mbana* “jalan” memiliki arti yang berlawanan. Kata *mera* bermakna duduk arti duduk dan *mbana* memiliki arti jalan merupakan contoh diksi berantonim. Untuk jelasnya terdapat pada data berikut ini.

Kata *mera* “duduk” x *mbana* “jalan”

2. *Ata mozo* kau *pake*, *ata* iwa *mozo* kau *ma’e pake*

Data diksi berantonim terdapat pada kata yang bercetak tebal yakni kata *mozo* dan *iwa mozo* memiliki arti yang berlawanan.

Kata *mozo* “baik” x *iwa mozo* “tidak baik atau buruk”

3. *Jaga ngara* *ine* *baba*

Jaga nama ibu bapak
Jaga nama orang tua

Diksi berantonim pada kalimat tersebut yakni kata *ine* dan *baba* memiliki arti yang berlawanan. Kata *ine* “mama” dan *baba* “bapak” Jika dibuat data antonim dapat terlihat berikut ini. *Ine* “ibu x *baba* “bapak”

2. Makna tuturan adat *Na’u Nena ata nika* pada etnik Roworeke

Setiap tuturan yang disampaikan selalu memiliki makna yang terkandung didalamnya. Demikian juga tuturan adat dalam ritual *nau nena ata nika* yang dituturkan oleh mosalaki setempat terhadap keluarga yang baru membentuk rumah tangga baru secara

adat. makna tuturan *nau nena ata nika* akan dipaparkan berikut ini.

a. Makna Perintah

Makna perintah yang dimaksudkan pada tuturan *nau nena ata nika* yakni suatu tuturan yang disampaikan oleh tua adat harus diikuti. Hal tersebut dimaksud agar dalam membangun rumah tangga baru kehidupan menjadi aman dan tentram tanpa perselisian atau permasalahan dalam rumah tangga baru. Apabila tidak diikuti atau ditaati maka dapat merugikan dirinya sendiri dan orang banyak. Kalimat yang menunjukkan makna perintah terdapat pada data berikut ini.

Na'u kau ndu

Pesan kau ikut

Ikutilah pesan

Pera kau dheko

Kasih tau kau ikut

Turutilah nasehat

Tuturan tersebut mengandung makna perintah yang terlihat pada kata *ndu* dan *dheko* yang bermakna *ata nika* atau keluarga baru atau keluarga muda mengikuti semua pesan atau nasihat. Tujuannya agar rumah tangga selalu harmonis dan bahagia.

b. Makna Pengharapan

Makna pengharapan yang dimaksudkan dalam tuturan ini adalah mengharapkan perilaku atau sifat dari seseorang agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Contohnya dalam tuturan di bawah ini:

Rongo mi kita mi,

Kambing manis kita manis

Menyesuaikan diri

rongo bai kita bai

Kambing pahit kita pahit

Menyesuaikan diri

Data tersebut menunjukkan makna pengharapan agar *ata nika* atau masyarakat setempat dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau tradisi pada suatu lingkungan dimana mereka berada. Selain itu, Tuturan ini bermakna pengharapan agar seseorang yang sudah menetap di suatu wilayah atau daerah tertentu dapat menyesuaikan diri dalam berbagai aspek kehidupan..

c. Makna Larangan

Makna larangan dalam tuturan *nau nena ata nika* adalah melarang pasangan muda atau masyarakat setempat agar tidak melakukan sesuatu hal yang dapat merusak nama baik keluarga. Data kalimat yang menunjukkan makna larangan dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Ata ma'e penda ine baba

Orang jangan banding mama bapak

Orang jangan membandingkan dengan orangtua

Ma'e tazu

Jangan jawab

Jangan menjawab

Data pada kalimat tersebut mengandung makna larangan yang terdapat pada kata *ma'e* yang berarti jangan. Larangan yang dimaksud dalam kalimat tersebut menyatakan larangan agar tidak melakukan sesuatu hal yang mencemarkan nama besar orang tua atau keluarga.

d. Makna Kebersamaan

Kebersamaan merupakan suatu hal yang sangat diinginkan oleh setiap masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu. Kebersamaan dalam hal ini ditujukan bagi pasangan muda *ata nika* dalam membentuk rumah tangga baru. Setiap tuturan yang disampaikan *mosalaki* " tua adat" dengan tujuan untuk menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan persaudaraan antara satu sama lain dalam lingkungan masyarakat. Data kalimat yang menunjukkan rasa kebersamaan terlihat pada kalimat berikut ini.

Susa sena rasa sama-sama

Susah senang rasa sama-sama

Sama-sama merasakan susah dan senang

Data tuturan tersebut menunjukkan bahwa kebersamaan tersebut akan terlihat ketika berumah tangga pada semua aspek kehidupan. Kedua pasangan baru harus bisa merasakan pahit manisnya kehidupan berumah tangga bersama-sama ataupun dengan anggota keluarga yang baru atau masyarakat lainnya.

e. Makna Nasihat

Nasihat merupakan ajaran atau suatu petunjuk yang baik yang dapat dipedomani oleh seseorang. Tuturan *nau nena ata nika* terkandung berbagai nasihat atau pesan yang disampaikan sebagai pedoman dalam hidup berumah tangga. mengajari atau memberi nasihat kepada seseorang agar selalu bersikap dan berperilaku baik kepada sesama. Contoh makna nasihat dalam tuturan tersebut yakni:

Piki si jao wezu peka ine baba

Pikir sudah saya lepas sudah mama dengan bapak

Harus lebih dewasa karena sudah meninggalkan orangtua

Tuturan ini bermakna nasihat yang artinya menjalani kehidupan berumah tangga tidaklah mudah, untuk itu di perlukan sikap pendewasaan diri dari tiap orang.

3. Fungsi Tuturan Nau Nena Ata Nika pada Etnik Roworeke Ende

Setiap tuturan memiliki fungsi fungsi bahasa yang terkandung didalamnya. Begitu pun dengan dalam tuturan *nau nena ata nika* yang akan dipaparkan berikut ini.

a. Fungsi Estetika

Fungsi estetika merupakan penggunaan bahasa yang memperlihatkan keindahan yang terdapat dalam tuturan tersebut. Fungsi estetika dalam tuturan adat *na'u nena ata nika* terletak pada perpaduan bunyi vokal dan konsonan yang memperindah suatu kalimat yang dituturkan. Keindahan kalimat tersebut terlihat pada bentuk kalimat yang bercetak tebal berikut ini.

Rongo mi kita mi,

Kambing manis kita manis

Menyesuaikan diri

rongo bai kita bai

Kambing pahit kita pahit
Menyesuaikan diri

Data kalimat tersebut menunjukkan bunyi estetika pada setiap kata yang terdapat dalam kalimat tersebut. Estetika dalam tuturan tersebut terlihat pada pengulangan kata ***rongo mi kita mi*** dan ***rongo bai kita bai***. Fungsi tersebut menyatakan bahwa pesan yang disampaikan harus diikuti oleh *ata nika* dalam kehidupan berumah tangga. Pasangan baru yang akan bergabung dengan keluarga lain, harus selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau tempat di mana mereka tinggal atau berada.

b. Fungsi Informatif

Fungsi informatif merupakan suatu fungsi dengan maksud untuk menyampaikan suatu informasi agar dapat diketahui oleh orang lain. Informasi tersebut disampaikan agar dapat dipahami dan dilaksanakan. Fungsi informasi yang dimaksud dari tuturan *nau nena* yang akan disampaikan kepada *ata nika* yang akan membentuk rumah tangga baru pada etnik Roworeke. Fungsi informatif tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Tu'a seru, pongga
Keras marah, pukul
Mertua memarahimu
Kau iwa ngaza maza ate
Kau tidak dapat ambil hati
Jangan simpan di hati

Berdasarkan data kalimat tersebut menunjukkan bahwa, penggunaan kata-kata pada kalimat kau ***iwa ngaza maza ate***, bermaksud untuk memberikan informasi kepada *ata nika*. Informasi yang disampaikan oleh orangtua agar sang anak tidak boleh menaruh dendam kepada sang mertua ketika terjadi kesalahpahaman dalam bertutur kata. Ini merupakan informasi yang disampaikan agar calon yang akan membentuk rumah tangga baru dapat memahami situasi tersebut.

c. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi yakni fungsi untuk mengatur perilaku orang lain agar dapat mengikuti apa yang disampaikan. Fungsi regulasi dalam tuturan *nau nena ata nika* merupakan suatu tuturan yang tepat. Dikatakan demikian karena tuturan yang disampaikan tersebut untuk mengatur orang muda yang akan membentuk rumah tangga baru. Segala sesuatu yang diuturkan untuk mengatur atau menghimbau agar dapat mengikuti apa yang akan disampaikan. Tujuannya agar dalam menghadapi rumah tangga yang baru kehidupan selalu rukun dan harmonis dalam keluarga. Fungsi isi egulasi tersebut dapat terlihat pada tuturan berikut ini.

Ata mozo kau pake
Orang benar kau pakai
Yang baik dapat diikuti
Ata iwa mozo kau ma'e dheko
Orang tidak benar kau jangan pakai
Yang tidak baik jangan diikuti

Tuturan tersebut menunjukkan pada *ata nika* bahwa segala sesuatu yang baik dapat diikuti. Selain itu dapat meninggalkan sifat yang kurang baik di rumah orang tua dan membawa sifat yang baik sampai ke rumah mertua. Dengan kata lain harus menunjukkan sifat yang baik dan bertanggung jawab dalam membangun keluarga baru yang damai dan bahagia

Simpulan

Tuturan dalam ritual *nau nena ata nika*, merupakan suatu tuturan yang dilakukan pada saat suatu pasangan yang akan membentuk rumah tangga baru. Setiap tuturan yang disampaikan memiliki bentuk, makna dan fungsi yang terdapat dalam sebuah kajian linguistik. Tradisi tersebut merupakan warisan yang selalu dilakukan oleh *mosalaki* “tua adat” dalam menyampaikan pesan atau nasihat kepada keluarga baru. Berdasarkan pada etnik Roworeke memiliki bentuk, fungsi dan makna. Bentuk tuturan adat dalam ritual adat pada tuturan tersebut memiliki bentuk fonologi, morfologi, dan gaya bahasa. Bentuk morfologi antara lain: nomina, verba, pronominal, numeralia dan adverbial. Makna yang terkandung dalam tuturan yakni, makna perintah, pengharapan, larangan, kebersamaan, dan makna nasihat. Selain makna terdapat juga fungsi yang terkandung didalamnya yakni fungsi estetika, fungsi informasi dan regulasi.

Daftar Pustaka

- Bawa dan Cika. 2002. Bahasa Dalam Perspektif Kebudayaan. Denpasar: Universitas UdayanaBeta, Pancan, Rinni Salvia, and Besse Herdiana. 2020. “Etnografi Komunikasi Tata Cara Bertutur Masyarakat Suku Padoe.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 6(1): 527–32.
- Blolong, Raymundus Rede. 2012. Dasar Dasar Antropologi. Yogyakarta: Nusa Indah. Cassirer, Ernest. (1984). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esey Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia
- Genua, Veronika. 2018. “Makna Teks Kenangi Bho Bewa ‘Ratapan’ Dalam Ritual Mata Mosalaki Tradisi Etnik Lio Ende Flores: Perspektif Ekolinguistik.” *Tutur* 4(2): 133–41.
- Keraf, Goris. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Miles, M., & Huberman, M. 2014. *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook Third Edition* (3rd ed.). California: Sage Publications
- Mujib, Ahmad. 2009. “Hubungan Bahasa Dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik).” *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(1): 141.
- Nababan. P. W. J. 1986. *Sociolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nur, Fadhilah, Aisyah, and Laili Etika Rahmawati. 2020. “Muatan Kearifan Lokal Pada Buku

Bacaan Siswa Terbitan Kemdikbud.” Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 3(3): 317–30.

Pampe, Pius. 2009. Pemberdayaan bahasa Lokal dala Kegiatan Keagamaan. Kupang : Gita kasih

Simpen, I Wayan. 2009. Morfologi Sebagai Sebuah Pengantar Ringkas. Denpasar: Udayana University Press

Sudikan, Setya Wuyana, 2021. Kearifan BUdaya Lokal. Sidoarjo:

Suwardjo. 2001. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: Rajagrafindo Persada.